



**MAKNA PENGALAMAN MAHASISWI PENGGUNA SKINCARE
WARDAH BERBASIS *SPRITUAL SAFETY*
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi International Women University)**

***THE MEANING OF THE EXPERIENCE OF FEMALE STUDENTS
USING WARDAH SKINCARE BASED ON SPIRITUAL SAFETY
(A Phenomenological Study of Female Students at International Women
University)***

**Amiraisya Mujahidah^{1*}, Hamidah², Fitri Annisa Rachmah³, Affan Neskisyah
Ramadhan⁴**

^{1*}International Women University, Email : miraisa436@gmail.com

²International Women University, Email : hamidah@iwu.ac.id

³International Women University, Email : fitriannisa@iwu.ac.id

⁴International Women University, Email : affan@iwu.ac.id

*email koresponden: miraisa436@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3240>

Abstrack

This study aims to identify the motives of female students at International Women University for choosing Wardah skincare based on "spiritual safety," understand the social actions that emerge from its use, and uncover the meaning they derive from the experience. The study employs a constructivist paradigm using qualitative methods and Alfred Schutz's phenomenological approach. The informants consisted of three female students who use Wardah skincare, selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the motives for using Wardah skincare are rooted in both functional and spiritual needs, encompassing product suitability, halal status, a sense of safety, and belief in spiritual values. The resulting social actions manifest as sharing experiences, offering recommendations, and communicating the importance of selecting skincare products that are safe, halal, and suited to individual needs. The meaning derived from the experience reveals that using Wardah skincare is viewed as a form of self-care that fosters a sense of safety, inner peace, and self-appreciation, while also boosting self-confidence and strengthening social interactions within the campus environment. The study concludes that for these students, the experience of using Wardah skincare grounded in spiritual safety represents a self-care practice that integrates physical, psychological, social, and spiritual dimensions. Using Wardah skincare is interpreted as a means to maintain skin health, achieve inner peace, reinforce spiritual values, and build self-confidence in daily life.

Keywords: Alfred Schutz's phenomenology, spiritual safety, Wardah skincare, meaning of experience, International Women University female student.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui motif mahasiswi International Women University dalam memilih *skincare* Wardah berbasis *spiritual safety*, memahami tindakan sosial yang muncul setelah menggunakannya, serta mengungkap makna pengalaman yang mereka rasakan. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Informan terdiri atas tiga mahasiswi pengguna *skincare* Wardah yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penggunaan *skincare* Wardah didasarkan pada kebutuhan fungsional dan *spiritual*, meliputi kecocokan produk, kehalalan, rasa aman, serta keyakinan terhadap nilai *spiritual*. Tindakan sosial yang muncul diwujudkan melalui berbagi pengalaman, memberikan rekomendasi, dan membangun komunikasi mengenai pentingnya memilih produk perawatan kulit yang aman, halal, dan sesuai kebutuhan. Makna pengalaman yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan *skincare* Wardah dimaknai sebagai bentuk *self-care* yang menghadirkan rasa aman, ketenangan batin, penghargaan terhadap diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat interaksi sosial di lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna pengalaman mahasiswi pengguna *skincare* Wardah berbasis *spiritual safety* merupakan pengalaman merawat diri yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Penggunaan *skincare* Wardah dimaknai sebagai sarana menjaga kesehatan kulit, memperoleh ketenangan batin, memperkuat nilai spiritual, dan membangun kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Fenomenologi Alfred Schutz, *Spiritual Safety*, *Skincare* Wardah, Makna Pengalaman, Mahasiswi International Women University.

1. PENDAHULUAN

Pengamatan awal terhadap mahasiswi International Women University (IWU) Bandung menunjukkan kecenderungan kuat dalam memilih *skincare* Wardah. Pemilihan ini didasari oleh efektivitas produk serta kebutuhan mendalam akan *spiritual safety* (keamanan spiritual), di mana produk yang digunakan sehari-hari harus dipastikan tidak melanggar keyakinan. Sebagai representasi Generasi Z yang kritis di lingkungan kampus berbasis gender, mahasiswi IWU secara aktif menegosiasikan makna kecantikan modern yang selaras dengan ketenangan batin.

Pengalaman tiga informan awal yang konsisten menggunakan Wardah selama lima tahun memperlihatkan transformasi nyata. Ketiganya sempat mengalami masalah kulit berjerawat (*acne-prone skin*) yang memicu beban psikologis. Namun, melalui perawatan konsisten selama setengah dekade, kulit wajah mereka bertransformasi menjadi lebih sehat dan bersih. Bagi informan pertama, pencapaian ini memberikan ketenangan dalam beribadah tanpa rasa was-was. Informan kedua menggunakan foto *before-after* tersebut sebagai validasi empiris untuk membuktikan khasiat produk halal kepada teman-temannya. Sementara itu, informan ketiga memaknai perjalanan lima tahun ini sebagai refleksi proses hijrah dan komitmen menjaga integritas diri serta amanah tubuh.

Fenomena ini berkaitan dengan pergeseran perilaku konsumen Muslim muda di Indonesia, di mana kesadaran terhadap produk halal dan tayib telah menjadi gaya hidup dan standar kepatuhan moral. Label halal pada Wardah berfungsi sebagai benteng yang melindungi batin dari rasa cemas, menggeser orientasi belanja dari sekadar hasil fisik atau gengsi sosial menuju pencarian ketenangan jiwa. Di sisi lain, strategi pemasaran produsen melalui kampanye "Halal dari Awal" turut mengonstruksi persepsi bahwa penggunaan produk ini adalah bentuk ketaatan spiritual dan kepedulian terhadap diri sendiri.

Praktik penggunaan *skincare* ini juga lekat dengan dinamika sosial remaja akhir yang mencari legitimasi di lingkungan akademis, seperti saling merekomendasikan produk atau mengaitkan kesehatan kulit dengan rasa percaya diri saat presentasi. Tren ini sejalan dengan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat serta Perkosmi yang mencatat peningkatan konsumsi produk perawatan wajah di kalangan remaja urban Bandung sebesar lebih dari 20%. Secara nasional, lonjakan



pasar kosmetik yang didorong oleh Generasi Z menunjukkan bahwa perawatan kulit telah bertransformasi menjadi kebutuhan primer serta instrumen pengukuhan identitas perempuan muda di era modern.

Lebih jauh, penggunaan skincare dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri guna menjaga kesehatan fisik dan mental. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai konstitusional, seperti Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 mengenai hak memperoleh lingkungan hidup yang sehat dan pelayanan kesehatan, serta Pasal 27 UUD 1945 terkait hak warga negara dalam mengakses produk yang aman dan sesuai keyakinan.

Secara keseluruhan, penggunaan skincare Wardah di kalangan mahasiswi IWU merupakan fenomena sosial yang mencakup pembentukan identitas, pengaruh lingkungan sosial, serta standar penampilan di lingkungan akademik. Mengingat kajian mengenai pengalaman subjektif ini masih terbatas, penelitian berjudul **“MAKNA PENGALAMAN MAHASISWI PENGGUNA SKINCARE WARDAH BERBASIS SPIRITUAL SAFETY (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi International Women University)”** menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna memperkaya khazanah ilmu komunikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial bersifat subjektif dan dikonstruksi melalui pengalaman serta interaksi sosial. Dalam konteks ini, makna penggunaan *skincare* Wardah oleh mahasiswi dipahami secara dinamis sebagai bentuk pembentukan identitas diri, bukan sekadar aktivitas fungsional.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan menggali pengalaman mendalam dan makna subjektif dari perspektif partisipan sendiri. Subjek penelitian adalah mahasiswi International Women University (IWU) Bandung yang secara rutin menggunakan produk Wardah selama 5 hingga 7 tahun, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sementara itu, objek penelitiannya adalah pengalaman dan pemaknaan subjek terhadap penggunaan produk tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara naturalistik melalui tiga cara utama, yaitu:

1. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam secara langsung.
2. Observasi nonpartisipatif guna mengamati perilaku dan kebiasaan konsumen secara natural.
3. Dokumentasi untuk melengkapi data melalui catatan, arsip, maupun ulasan digital yang relevan.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara sistematis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus International Women University (IWU), Bandung, dengan rentang waktu penelitian yang dirancang secara sistematis mencakup tahapan observasi, persiapan, seminar, pelaksanaan, pengerjaan, hingga sidang skripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain dan Metodologi Penelitian

- Pendekatan & Metode: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup (*lived experiences*) secara holistik.
- Pengumpulan Data: Dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan.
- Fokus Analisis: Menelusuri motif tindakan informan menggunakan perspektif fenomenologi Alfred Schutz (seperti *because-motive* dan *in-order-to motive*) guna mengidentifikasi pola-pola makna di balik penggunaan *skincare* Wardah.

2. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswi aktif IWU dengan latar belakang, durasi penggunaan, dan motif yang bervariasi:



- Zakiyah Sayidah Fatimah (Mahasiswi Ilmu Komunikasi 2023)
 - Durasi Penggunaan: 7 tahun (sejak duduk di bangku kelas IX SMP).
 - Latar Belakang & Motif: Bermula dari kondisi kulit wajah yang kusam dan berminyak akibat padatnnya aktivitas sekolah. Ia terdorong mencoba *facial wash* Wardah varian *Brightening Control Oil* setelah melihat kakaknya menggunakan produk serupa dengan kondisi kulit yang mirip.
 - Perkembangan: Konsistensi penggunaan selama bertahun-tahun di tengah kesibukan kuliah dan magang didasari oleh kecocokan produk serta keyakinan mendalam terhadap aspek kehalalan Wardah.
- Risa Wulandari (Mahasiswi Ilmu Komunikasi 2022)
 - Durasi Penggunaan: 5 tahun (dimulai sejak tahun 2022 menjelang masuk kuliah).
 - Latar Belakang & Motif: Memiliki riwayat permasalahan kulit berjerawat dan sensitif. Atas rekomendasi sang ibu, Risa mulai menggunakan rangkaian produk Wardah (*sunscreen*, *moisturizer*, dan *facial wash*) untuk mobilitas tinggi sebagai mahasiswi.
 - Perkembangan: Perubahan positif pada kulitnya menumbuhkan rasa syukur dan kepercayaan bahwa Wardah efektif secara fungsional sekaligus memberikan ketenangan spiritual.
- Diah Ayu Lestari (Mahasiswi Ilmu Politik)
 - Durasi Penggunaan: 5 tahun terakhir.
 - Latar Belakang & Motif: Memilih Wardah karena ramah di kantong mahasiswa serta memiliki reputasi keamanan yang jelas. Sempat beralih ke merek lain akibat tren media sosial yang berujung pada *breakout*, iritasi, dan jerawat.
 - Perkembangan: Pengalaman buruk tersebut menjadi titik balik baginya untuk kembali secara loyal kepada Wardah (*moisturizer* dan *facial wash Crystal Secret*), menyadari pentingnya legalitas, keamanan, dan nilai spiritual dalam memilih produk.

3. Temuan dan Analisis Tematik

A. Pengalaman Awal Memilih Skincare Wardah

Proses awal pemilihan produk tidak berdiri sendiri sebagai keputusan konsumtif, melainkan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh:

- Pengaruh lingkungan terdekat (keluarga, seperti ibu dan kakak).
- Pengalaman pembelajaran empiris (termasuk pengalaman negatif mencoba produk lain yang memicu *breakout*).
- Kesadaran personal terhadap pentingnya produk yang halal dan aman bagi seorang Muslimah. Fondasi inilah yang melahirkan konsep *spiritual safety* dalam benak para informan.

B. Merawat Diri sebagai Bentuk Penghargaan (Self-Care)

Aktivitas perawatan kulit (*skincare routine* seperti *double cleansing*, penggunaan toner, serum, pelembap, hingga *sunscreen*) dimaknai secara luas:

- Zakiyah: Memaknai *self-care* sebagai kebutuhan esensial untuk menjaga kesehatan kulit dari paparan debu dan sinar matahari di tengah padatnnya kuliah serta pekerjaan *freelance*.
- Diah: Memaknai perawatan kulit sebagai sarana pemulihan diri dan pereda stres dari tekanan akademis tingkat akhir (penyusunan skripsi), sekaligus pembelajaran untuk konsisten memilih produk yang tepat.
- Risa: Memaknai *self-care* sebagai bentuk *self-respect* (penghargaan terhadap diri sendiri) guna membangun rasa percaya diri dan menjaga keseimbangan psikologis di lingkungan kampus.

Temuan keseluruhan menyimpulkan bahwa bagi mahasiswi IWU, produk *skincare* Wardah melampaui fungsi utamanya sebagai alat perawatan fisik semata. Penggunaan produk ini terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai spiritual memberikan ketenangan batin saat beribadah (seperti wudhu dan salat) serta menjadi media positif bagi mahasiswi dalam menghargai, merawat, dan memperlakukan diri mereka sendiri di tengah dinamika kehidupan akademik.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman mahasiswi International Women University (IWU) dalam menggunakan skincare Wardah berbasis *spiritual safety*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif Mahasiswi International Women University dalam Memilih *Skincare* Wardah sebagai Produk Perawatan Kulit Berbasis *Spiritual Safety*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap Zakiyah Sayidah Fatimah, Diah Ayu Lestari, dan Risa Wulandari, peneliti menemukan bahwa motif mahasiswi International Women University dalam memilih *skincare* Wardah berbasis *spiritual safety* dipengaruhi oleh dua kelompok motif yang saling berkaitan, yaitu motif fungsional dan motif *spiritual*. Motif fungsional terlihat dari pengalaman para informan yang menginginkan produk yang sesuai dengan kebutuhan kulit, aman digunakan, nyaman dipakai dalam aktivitas sehari-hari, serta memiliki harga yang terjangkau. Sementara itu, motif *spiritual* tampak dari pentingnya sertifikasi halal, keyakinan terhadap keamanan produk, dan rasa tenang karena produk dipersepsikan selaras dengan nilai-nilai *spiritual* yang mereka yakini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Zakiyah memilih Wardah setelah melihat pengalaman kakaknya menggunakan produk tersebut dan merasakan kecocokan pada kulitnya. Diah memilih Wardah karena pengalaman menggunakan produk lain menyebabkan *breakout*, sehingga ia kembali menggunakan Wardah yang menurutnya lebih aman dan memberikan ketenangan batin. Adapun Risa memutuskan menggunakan Wardah berdasarkan rekomendasi ibunya serta keyakinannya terhadap keamanan dan kehalalan produk tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan mahasiswi dalam memilih *skincare* Wardah tidak hanya didasarkan pada manfaat produk bagi kesehatan kulit, tetapi juga didasarkan pada kebutuhan memperoleh rasa aman secara *spiritual*. Temuan ini menunjukkan bahwa *spiritual safety* menjadi salah satu pertimbangan penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan para informan dalam memilih produk perawatan kulit.

2. Tindakan Sosial Mahasiswi International Women University Setelah Menggunakan *Skincare* Wardah Berbasis *Spiritual Safety*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap Zakiyah Sayidah Fatimah, Diah Ayu Lestari, dan Risa Wulandari, peneliti menemukan bahwa penggunaan *skincare* Wardah berbasis *spiritual safety* memunculkan berbagai tindakan sosial dalam kehidupan para informan di lingkungan kampus. Pengalaman positif selama menggunakan Wardah tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga mendorong para informan untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya melalui kegiatan berbagi pengalaman, memberikan rekomendasi produk, serta saling bertukar informasi mengenai pentingnya memilih *skincare* yang aman, halal, dan sesuai dengan kebutuhan kulit.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Zakiyah secara aktif merekomendasikan Wardah kepada teman-temannya ketika berdiskusi mengenai *skincare* karena telah merasakan sendiri manfaat produk tersebut selama bertahun-tahun. Diah membagikan pengalaman *breakout* yang pernah dialaminya agar teman-temannya tidak mudah mengikuti tren produk yang belum tentu sesuai dengan kondisi kulit maupun memiliki kejelasan mengenai aspek kehalalannya. Sementara itu, Risa memandang kegiatan berbagi rekomendasi sebagai bentuk saling mengingatkan sesama untuk memilih produk yang tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan kulit, tetapi juga menghadirkan rasa aman dan ketenangan batin.

Dengan demikian, tindakan sosial yang dilakukan mahasiswi setelah menggunakan *skincare* Wardah diwujudkan melalui komunikasi antarpersonal dengan teman-teman di lingkungan kampus. Komunikasi tersebut berlangsung melalui percakapan, berbagi pengalaman, pertukaran informasi, dan pemberian rekomendasi mengenai *skincare*. Melalui interaksi tersebut, informan tidak hanya menyampaikan pengalaman penggunaan Wardah, tetapi juga mengomunikasikan nilai keamanan, kehalalan, dan *spiritual safety* yang menjadi bagian dari pemaknaan mereka terhadap produk.



3. Makna Pengalaman Mahasiswi International Women University dalam Menggunakan Skincare Wardah Berbasis *Spiritual Safety*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap Zakiyah Sayidah Fatimah, Diah Ayu Lestari, dan Risa Wulandari, peneliti menemukan bahwa makna pengalaman menggunakan *skincare* Wardah berbasis *spiritual safety* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas merawat kesehatan kulit, tetapi sebagai pengalaman yang memberikan rasa aman, ketenangan batin, serta membentuk cara pandang para informan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara perawatan fisik dan nilai-nilai *spiritual*. Pengalaman tersebut berkembang melalui proses memilih produk, menjalankan rutinitas *self-care*, merasakan ketenangan dalam penggunaan produk, hingga memengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosial di lingkungan kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Zakiyah memaknai penggunaan Wardah sebagai bentuk menjaga kebersihan diri yang selaras dengan nilai keimanan dan mengajarkannya untuk tetap istiqamah dalam memilih produk yang telah memberikan rasa aman. Diah memaknai pengalamannya sebagai proses pembelajaran untuk lebih bersyukur, berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta tidak mudah terpengaruh oleh tren setelah mengalami *breakout* ketika mencoba produk lain. Sementara itu, Risa memaknai penggunaan Wardah sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui pemilihan produk yang diyakini aman, halal, dan memberikan ketenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, makna pengalaman mahasiswi International Women University dalam menggunakan *skincare* Wardah berbasis *spiritual safety* adalah pengalaman merawat diri yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan dan penampilan kulit, tetapi juga menghadirkan rasa aman, ketenangan batin, penghargaan terhadap diri sendiri, serta memperkuat kepercayaan diri dan interaksi sosial melalui keselarasan antara perawatan fisik dengan nilai-nilai *spiritual* yang diyakini. Makna yang terbentuk dari pengalaman penggunaan *skincare* Wardah menunjukkan bahwa produk tersebut dimaknai lebih dari sekadar alat perawatan kecantikan. Bagi mahasiswi IWU, Wardah merepresentasikan identitas diri sebagai perempuan modern yang mampu mengintegrasikan aspek estetika, kepercayaan diri, dan nilai religius. Konsep *spiritual safety* menjadi elemen penting dalam membangun makna tersebut, di mana informan merasakan adanya rasa aman dan ketenangan batin dalam menggunakan produk yang sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, penggunaan *skincare* Wardah juga dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri serta sarana dalam membangun citra diri di lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, pengalaman penggunaan *skincare* Wardah mencerminkan proses konstruksi makna yang kompleks, yang melibatkan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan *spiritual* dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Soeprapto.(2022). Metode penelitian kualitatif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Becker, L. (2018). Methodological proposals for the study of consumer experience. Qualitative Market Research: An International Journal.
- Berman, G., Potgieter, A., & Tait, M. (2023). The influence of sensory branding strategies in-store on consumer preference: The South African skincare industry. Journal of Brand Strategy
- Creswell, J. W. (2023). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran.
- Soeprapto. (2022). Metode penelitian kualitatif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design. In Nucl. Phys. (3rd ed., Vol. 13, Issue 1). SAGE Publications.
- Rakhmawati, Y. (2019). Metode Penelitian Komunikasi. In Simbiosis Rekatama Media (Vol. 1).
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D (19th ed.).